




UNIVERSITAS
MERCU BUANA

TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL

EDITOR


Dr. Nur Kholisoh, M.Si.
Juwono Tri Atmodjo, M.Si.


21/9 - 2016.

TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA




NUR LATIPAH

TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL
Prosiding Konferensi Nasional *The Power of Communication* 2016
TANTANGAN KOMUNIKASI GLOBAL
Pangkal Pinang , 20 - 21 SEPTEMBER 2016

Editor : Juwono Tri Atmodjo, M.Si. , Dr. Nur Kholisoh, M.Si.

Penyusun: Drs. Marwan Mahmudi, M.Si.

Desain Cover: Aulia Rahman

Tata Letak: Satriyo Adiwaskito, S. Ikom dan Tim

Edisi Pertama

Cetakan Pertama, September 2016

xviii + 662 hlm, 1 jil: 21 cm x 14,8 cm

ISBN: 978-602-60107-3-5

Hak Cipta (c) 2016 pada penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta

Bekerjasama dengan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Stisipol Pahlawan 12 Sungai Liat Bangka, FISIPOL Universitas Bangka Belitung

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Universitas Mercu Buana Jakarta Dr. Ir. Arisetyanto Nugroho, M.M.	v
Pengantar Panitia Pelaksana	viii
Pengantar Editor Juwono Tri Atmodjo, M.Si & Dr. Nur Kholisoh, M.Si.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
PENGELOLAAN KOMUNIKASI GLOBAL	
Konstruksi Identitas Orang Melayu Dalam Mewujudkan Visi Riau 2020 Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara Alfarabi, S.Sos., MA.....	1
Menelaah Pendekatan Substantif Karl Polanyi Pada Perilaku Berkomunikasi Perempuan Pebisnis Rini Sudarmanti Kurniawaty Yusuf.....	15
KOMUNIKASI PARIWISATA	
Analisis Strategi Branding Ecotorism Kawasan Migas Prayudi, SIP. MA, Ph.D., Kartika Ayu Ardhanariswari.....	26
Mitologi Tubuh Manusia Dalam Program 'My Trip My Adventure' Trans TV Altobeli Lobodally.....	45
Komunikasi Pariwisata, Brand Destinasi, dan Peluang Pariwisata Film di Indonesia Rony Agustino Siahaan, M.Si.....	61
City Branding Sawahlunto (Proses Rebranding Kota Sawahlunto dari Kota Industri Tambang menjadi Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya) Yesi Puspita Nurkhalila Fajrini, M.Si.....	92
Integrated Marketing Communication dalam Menciptakan Pariwisata Kopi Indonesia Qur'ani Dewi Kusumawardani, S.H., LL.M.....	112
Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Tradisional Desa	

Wisata Cibubur Kecamatan Semarang Garut Jawa Barat Drs. Hadi Suprpto Arifin, M.Si. Ilham Gemiharto, S.Sos., M.I.kom.....	133
Strategi Pemasaran Pariwisata Kota Solo Melalui Event Solo Batik Carnival Virgitta Septyana , s.i.Kom, M.Si.....	148
Fungsi Mitor Sebagai Komodifikasi Ekonomi Pariwisata (Studi : Ritual Ziarah "Ngalap Berkah" di Makam Pangeran Samudro, Lokasi Wisata Ziarah , Kabupaten Sragen, Jawa Tengah) Rahmi Setiawati.....	164
Promosi Wisara Melalui Kegiatan Festival Krakatau Yuli Evadianti, M.I.Kom Thabita Carolina.....	183
Tourism Communication Kajian Komunikasi Masa Depan Prof. Dr. Burhan Bungin , M.Si. PhD. Prof. Dr. Agus Sukristyanto, M.S.....	196
Pengaruh Komunikasi Kepemimpinan, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Parongpong Nuzul Ayni Lutfi Alhazami.....	213
Jateng Gayeng" sebagai Brand Identity Provinsi Jawa Tengah Fina Fauziyah Yani Tri Wijayanti.....	225

KOMUNIKASI LINGKUNGAN

Resolusi Komflik Dengan Budaya Pela Gandong Risma Kartika, M.Si.....	240
Implementasi Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Tata Kelola Pemerintah Kota Bandung Heru Ryanto Budiana, S.Ag. M.Si. Aat Ruchiat Nugraha, S.Sos., M.Si.....	252
Radio Lingkungan Berbasis Budaya di Tanah Rantau M. Najib Husain.....	272
Makna Kesehatan Lingkungan Bagi Masyarakat Studi atas Pemaknaan Kesehatan Lingkungan bagi Masyarakat Sekitar Lo-	

kasi Pabrik Indocement Tungal Perkasa Tbk. Citereup, Bogor dan Palimanan, Cirebon, Jawa Barat	
Dr. Agus Rahmat, Feliza Zubair.....	288
Kampanye Larangan Merokok di Lingkungan Kampus	
Dr. Dadang Sugiana, M.Si. Agus Setiawan.....	303
Strategi Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Antara Lembaga Bidang Penyelamatan Satwa Dilindungi Studi Kasus Strategi Komunikasi dalam Penyelesaian Sengketa Penanganan Perdagangan Penyus Hijau di Jawa Barat	
Dr. Herlina Agustin, MT. & Rinda Aunillah, S.Sos.....	319
Komunikasi Konflik dalam Komunitas Etnis	
Richard G. Mayopu.....	334
Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta Menjadikan Malioboro Sebagai Wilayah Pedestrian	
Dani Fadillah, M.A.....	371
KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	
Pemahaman Publik Australia Terhadap Indonesia Pasca Penegakan Hukuman Mati Dalam Kasus The Bali Nine	
Dr. Elly Yuliatwati & Anindita, M.I.Kom.....	382
Kekerasan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Pasangan Mahasiswa Berbeda Suku (Studi Kasus Dating Violence Pada Pasangan Mahasiswa Berbeda Suku Penghuni Kos-kosan di Kelurahan Oebobo Kecamatan Oebobo Kota Kupang)	
Mas'Amah, S.Pd., M.Si.....	405
Konsep Diri Anggota Komunitas URANTIA (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Urantia di Indonesia)	
Betty Tresnawaty, M.I.Kom.....	423
Komunikasi MULTIKULTURAL Dalam Masyarakat majemuk di Indonesia	
Dr. Farid Hamid.....	440
Negosiasi Identitas Lintas Budaya Padangan Thailand Terhadap Wisatawan Indonesia (Fashion Baju Bangkok Sebagai Trend Fashion dan Idensiras Fashion Budaya Thailand)	
Dr. Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan, S.Sos., M.T.....	450
Buruh Migran Perempuan: Antara Kecemasan Komunikasi dan	

Kemampuan Adaptasi

Siti Komsiah, S.IP, M.Si ✓

Susi Yunarti, M.Si

Wijayanti, M.Si..... 474

Fenomena Komunikasi Budaya Pada Komunitas Punk Syariah di Yogyakarta (studi Fenomenologi Komunikasi Budaya Komunitas Urban di wilayah Yogyakarta)

Fajar Dwi Putra S.PT., Mpsi..... 486

Pengelolaan Kecemasan Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya (Studi Pada Mahasiswa Perantau di UKI Jakarta)

Dr. Chontina Siahaan, SH., M.Si.

Dra. Nur Idaman, M.Si..... ✓ 497

TANTANGAN KOMUNIKASI POLITIK

Menelisk Pemahaman Politik Perempuan Aceh (Studi di Kabupaten Aceh Utara)

Ainol Mardhiah, S.Ag.,M.Si, M.Husein, S.Sos.,MA, dan

Muhammad Fazil, S.Ag.,M.Soc.Sc..... 514

Frame, Mediasi dan Personalisasi Politik

Sarah Santi, M.I.Kom. dan Dr. Farid Hamid, M.Si..... 525

MASYARAKAT EKONOMI ASEAN: TANTANGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI

Profesionalisasi Profesi Komunikasi : Sebuah tantangan dan harapan

Drs. Pramono Benyamin, Mpd..... 541

Strategi Branding Bandung Creative City Forum (BBCF) Dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Guna Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Dr. Iwan Koswara..... 554

Masa Depan Media Lokal Ditengah Tantangan *Asean Economic Community* (AEC): Kasus Kota Malang

Ellen Meianzi Yasak, S.Ikom

Nasrullah, S.Sos..... 575

Kompetensi Komunikasi Mahasiswa *Public Relation* Dalam Akun Personal Media Sosial

Dewi Sad Tanti, S.Sos., M.I.Kom

Dr. Agustina Zubair , M.Si..... 589

PENGELOLAAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI PERBEDAAN BUDAYA (STUDI PADA MAHASISWA PERANTAU DI UKI JAKARTA)

Chontina Siahaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia
siahaan.chontina@yahoo.com
Nur Idaman
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Persada Indonesia/YAI
idanurfikom@gmail.com

ABSTRAK Indonesia terdiri dari beragam etnis yang berasal dari Sabang sampai Merauke. Dari berbagai etnis itu, antara lain, ada yang memilih Jakarta sebagai ibu kota dalam menempuh pendidikan. Ketika Jakarta menjadi pilihan dalam melanjutkan pendidikan, tentu akan menemukan hal-hal yang baru dan perbedaan-perbedaan terutama dari segi budaya, bahasa, penampilan, nilai dan norma sosial, yang dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa perantau di Jakarta mengelola kecemasan dalam menghadapi perbedaan budaya. Teori yang digunakan adalah teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan dari GudyKunt. Teori ini menjelaskan bagaimana ketidakpastian dan kecemasan terjadi dalam situasi perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Peneliti lakukan sebagai data primer, sedangkan data sekunder peneliti lakukan dengan penggunaan literatur yang relevan dan juga dokumentasi. Peneliti memilih informan dari mahasiswa yang berasal dari luar Jakarta, yaitu dari Nias, Kupang, Papua dan Ambon. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kecemasan mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya adalah dari aspek komunikasi dan bahasa, penampilan, nilai-nilai dan norma-norma.

Kata kunci: Pengelolaan, Kecemasan, Mahasiswa Perantau, Budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang berbeda dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan budaya ini bisa dilihat antara lain dari bahasa, gaya hidup, penampilan, nilai dan norma-norma. Bagi masyarakat yang berasal dari etnis dan budaya tertentu, memiliki cara dan aturan tersendiri di tempat asalnya dan sudah merupakan suatu kebiasaan melakukan cara dan aturan itu tanpa harus ada kekhawatiran atau kecemasan. Ketika seorang siswa yang berasal dari daerah, ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi di kota besar seperti kota Jakarta, tentu cara atau aturan, akan berbeda dari tempat asalnya dan diperlukan waktu dan cara untuk menyesuaikan dengan budaya yang ditemukan di tempat yang baru.

Salah satu perguruan tinggi di Jakarta yang menjadi pilihan bagi mahasiswa perantau untuk melanjutkan pendidikannya, adalah di Universitas Kristen Indonesia. Mahasiswa yang datang kuliah di universitas ini, berasal dari berbagai etnis dan daerah seperti dari Nias, Kupang, Ambon, Papua, Aceh, Batak, Jawa, Sunda, Manado, Lombok, Kupang, Nusa Tenggara, dan lain-lain, yang semuanya memiliki perbedaan budaya satu sama lain. Mahasiswa yang berlatarbelakang budaya berbeda, tentu mengalami proses untuk menyesuaikan budaya di tempat lingkungan yang baru karena belum pernah diketahui dan dimengerti budaya ditempat yang baru sebelumnya. Akibatnya, bisa menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa perantau.

Bahasa dan dialek yang berbeda di tempat lingkungan yang baru, dapat menimbulkan kekhawatiran salah menggunakan bagi mahasiswa perantau karena belum pernah mendengar apalagi menggunakannya dalam berkomunikasi. Ketidaktahuan menggunakan bahasa tertentu, dapat membuat mahasiswa perantau enggan berkomunikasi karena belum terbiasa dan belum bisa menggunakan bahasa dan dialek Jakarta.

Demikian juga dengan penampilan fisik, seperti perbedaan

warna kulit, bentuk tubuh, dan bentuk rambut merupakan ciri atau karakter etnis tertentu, tidak bisa dipungkiri akan menimbulkan penilaian tertentu dari lingkungan yang baru. Misalnya, ketika bergaul dengan mahasiswa dari Jakarta, mahasiswa perantau dapat membentuk kelompok-kelompok etnis di mana mahasiswa perantau hanya bergaul dan berkomunikasi dengan sesama teman dari daerah asalnya.

Gaya hidup yang berbeda di kota Jakarta dibanding dengan di daerah mahasiswa perantau, dapat merupakan kendala bagi mahasiswa perantau yang barangkali sebelumnya gaya hidup tersebut tidak pernah dirasakan dan dialami. Kondisi penyesuaian gaya hidup ini, dapat menambah kekhawatiran bagi mahasiswa perantau dalam mengikuti dan menyesuaikan gaya hidup sesuai kondisi di Jakarta. Misalnya, kebiasaan mahasiswa belanja di mall.

Nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat di kota Jakarta, berbeda dengan nilai dan norma yang ada di daerah. Mana yang baik dan benar dilakukan di Jakarta, belum tentu baik dan benar dilakukan di daerah. Demikian juga norma-norma yang berlaku baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat, belum tentu sama pengaturannya di daerah. Semua perbedaan tersebut membutuhkan penyesuaian bagi mahasiswa perantau yang kemungkinan tidak mudah untuk diikuti sehingga menyebabkan kekhawatiran tersendiri dalam menghadapi lingkungan yang baru. Misalnya, norma atau peraturan-peraturan yang ditetapkan di kampus tentang proses belajar mengajar, tentu sangat berbeda dengan cara belajar di daerah, seperti penggunaan IT pada saat presentasi dan mengerjakan tugas dari dosen yang sebelumnya belum terbiasa menggunakannya. Gaya hidup glamour mahasiswa yang tinggal di kota Jakarta, antara lain, mengerjakan tugas di cafe, kuliah ke kampus menggunakan mobil mewah, cara berpakaian, dapat menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa perantau.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan bahasa, penampilan fisik, gaya hidup, aturan dan nilai-nilai di Jakarta, dapat menimbulkan kecemasan bagi perantau oleh karena itu perlu

ada upaya bagaimana cara mengelola kecemasan yang akan dihadapi mahasiswa perantau di lingkungan yang baru.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengelolaan kecemasan dalam menghadapi perbedaan budaya di kalangan mahasiswa perantau di Jakarta.

PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apa saja kecemasan yang dialami mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan yang baru dan bagaimana cara mengatasi kecemasan berkaitan dengan komunikasi dan bahasa, gaya hidup dan penampilan serta nilai dan norma.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan mengetahui kekhawatiran atau kecemasan mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan yang baru dan bagaimana cara mengatasi kecemasan.

KAJIAN TEORI

A. Mengelola ketidakpastian dan Kecemasan

Teori tentang pengelolaan ketidakpastian muncul dari karya Charles Berger, William Gudykunts dan para kolega mereka, Teori ini berhubungan dengan cara-cara individu mengumpulkan informasi tentang orang lain, mengapa melakukannya dan apa hasil dari yang dilakukan tersebut. Fokus dari teori tersebut adalah cara-cara individu memperhatikan lingkungan social mereka dan lebih mengenal diri mereka juga orang lain melalui interaksi, teori Berger ini disebut dengan teori pengurangan ketidak pastian (*uncertainty reduction theory- URT*) dan perluasan dari teori ini oleh Gudykunst dari karya Berger menjadi Pengelolaan ketidak pastian dan kecemasan (*anxiety uncertainty management – AUM*). (LittleJohn:2009:220)

Kecemasan komunikasi dapat dialami oleh setiap orang, kecemasan komunikasi di definisikan sebagai ketakutan/kecemasan yang

terkait dengan komunikasi yang harus dilakukan dengan orang lain (Bee & Redmond, 2005:41) Ini akan dialami oleh individu bila berada pada tempat yang asing/baru. Seperti halnya bagi mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikan di Jakarta, ini dapat menimbulkan kecemasan/kehawatiran dalam menghadapi lingkungan yang baru. Karena budaya yang berbeda sehingga individu memerlukan penyesuaian di tempat yang baru.

Kecemasan berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa parameter seperti yang diungkapkan oleh Males Patterson dan Vicky Ritts (LitteJohn, 2009 :99) parameter-parameter tersebut sebagai berikut:

a. Aspek fisiologi, seperti detak jantung dan ronah merah pipi karena malu.

b. Manifestasi perilaku, seperti penghindaran dan proteksi diri

c. Dimensi kognitif, seperti focus dan pikiran negative.

Selanjutnya Gudykunt mengatakan bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi, bahwa kemampuan untuk mengatur ketidakpastian berpengaruh dalam kemampuan individu dalam berkomunikasi yang efektif dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

Dalam kondisi cemas dan tidak pasti, "orang asing" atau individu yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap hubungan mereka, kecemasan dan ketidakpastiaan

Dari penjelasan teori tersebut dan kaitan dengan penelitian, akan menjadi menarik dimana mahasiswa yang terdiri dari berbagai suku akan mengalami suatu hambatan dalam berkomunikasi bila tidak mampu mengatasi ketidakpastian yang akan menimbulkan kecemasan, oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Disadari bahwa bukan suatu yang mudah dalam menghadapi lingkungan yang baru karena bias terjadi apa yang disebut Culture shock.

B. Dimensi Budaya.

Budaya merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia,

budaya sebagai pedoman dalam bertingkah laku, bagaimana nilai-nilai, norma sosial bahasa dan lain-lainnya yang dipelajari dari lingkungan sosialnya.

Menurut Rodriguez dalam (Samovar, Porter, McDaniel:2010:26) mengatakan bahwa, "Budaya mempengaruhi cara pandangan dengan orang lain, bagaimana kita berhubungan bukan satu-satunya stimulus dari tingkah laku sifatnya omnipresent (Samovar, Porter, McDaniel:2010:26).

Hall, dalam (Samovar, Porter, McDaniel:2010:26) menyimpulkan "Bahwa, tidak ada satu aspek pun pada manusia yang tidak disentuh dan diubah oleh budaya.

Dari pengertian tersebut ditekankan Shapiro dalam (Samovar, Porter, McDaniel:2010:31), yang menyatakan bahwa, budaya menentukan dan membentuk perilaku, nilai dan bahkan fikiran kita, pengakuan yang terdapat pada budaya yang bersifat berubah-ubah dapat menjadi pengalaman...Dan lebih jauh Dodd: 1982 dalam (Ilya :23) melihat kebudayaan sebagai konsep mulai dari kognisi dan keyakinan termasuk nilai-nilai, sampai kepada pola tingkah laku. adat kebiasaan (norms).

Pandangan dari para ahli tersebut tentang budaya, sejalan dengan apa yang menjadi dimensi dari budaya yang dikemukakan oleh Harris dan Moran (1979) dalam (Ilya : 30) antara lain yaitu : (a) komunikasi dan bahasa, (b). pakaian dan penampilan, (c) nilai-nilai dan norma.

Dari ketiga dimensi tersebut di atas menjadi hal penting dalam penelitian ini karena dapat menyebabkan individu/mahasiswa menjadi cemas. Yang berkaitan dengan komunikasi dan bahasa, adalah menyangkut dialek yang berbeda dapat menyebabkan kesalahpahaman, berkumpulnya mahasiswa yang berbeda budaya masing-masing memiliki dialek yang berbeda baik dalam hal penampilan, cara berpakaian, bentuk fisik warna kulit dan lain-lain.

Kemudian nilai suatu budaya adalah "petunjuk", dengan kata

lain, nilai yang berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Untuk sejumlah nilai budaya yang berbeda, mahasiswa perantau dapat mengharapkan berkomunikasi akan cenderung untuk memperlihatkan dan mengantisipasi tingkah laku yang berbeda dalam kesempatan yang sama (Samovar, 2010:30).

Dari ketiga dimensi budaya tersebut di atas yang menjadi hal penting dalam penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa yang memiliki perbedaan budaya dengan tempat di mana dia menimba ilmu, tentunya memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan interpretasi mereka dengan situasi dan kondisi di sekitarnya (Soeprpto dan Sumarah, 2007:2.5). begitupun yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Rusady Ruslan, 2003:213) bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensi dan holistic. Peneliti berusaha memahami hal-hal yang diperoleh dari narasumber yang relevan dengan apa yang diteliti.

Adapun sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif, suatu jenis penelitian yang berusaha menjelaskan mengenai gambaran dari sebuah fenomena, tanpa mencoba menghubungkan dengan fenomena lain (soeprpto dan Sumarah, 2007 : 47). Hal ini juga diungkapkan oleh Priyantono (2012 :69), bahwa riset yang berjenis deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan wawancara dengan narasumber, observasi, dokumentasi dan juga studi pustaka. Adapun nara sumber ada empat orang mahasiswa yang berasal dari

Kupang, yaitu James, kuliah di fisipol uki angkatan 2012. Yan berasal dari Papua, Junius dari pulau Nias dan Injencia dari Ambon.

Dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan, data akan diolah dan dianalisis oleh peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan & Biklen dalam (Irawan: 2007:70), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis terhadap *interview*, catatan lapangan, dan bahan lain yang diperoleh yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sesuatu fenomena dan membantu untuk merepresentasikan temuan kepada orang lain. Menurut Creswell, peneliti kualitatif biasanya mendapatkan data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu peneliti mereview semua data tersebut, memahami, dan mengorganisasikan ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan sumber data (Creswell, 2009:175).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan pengamatan adalah dengan mahasiswa perantau di Jakarta sebagai narasumber utama. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat dari konsep Harris Morgan dan Moran (1979) dalam (ilya) bahwa dalam Konsep ini ada tigadimensi budaya yang difokuskan peneliti yaitu; bidang komunikasi dan bahasa, penampilan dan nilai-nilai dan norma.

Kecemasan dalam Bidang Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan Bahasa yang antara lain merupakan klasifikasi budaya menurut Harris dan Moran, ternyata merupakan kekhawatiran atau kecemasan bagi mahasiswa perantau di Jakarta. Kekhawatiran ini dapat diketahui dari penjelasan nara sumber pertama, Junius yang menjelaskan penuturannya sebagai berikut:

...“bahasa yang digunakan di Nias sangat berbeda dengan bahasa di Jakarta, sehingga sering menjadi hal yang menghambat untuk berinteraksi, karena itu Junius lebih sering berinteraksi dengan temannya yang sama-sama berasal dari Nias. Junius yang datang dari Nias merasa kurang percaya diri berkomunikasi dengan maha-

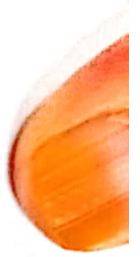
siswa dari Jakarta. Pernah diejek karena dialek berbeda, Junius beranggapan mahasiswa dari Jakarta menganggap bahasa dan dialek dari Nias "aneh". Pada awalnya, ketika akan berkomunikasi sangat berhati-hati karena kekhawatiran salah dalam mengungkapkan sesuatu. Junius beradaptasi dengan lingkungan, memerlukan waktu selama 2 tahun tinggal di Jakarta baru dia lebih merasa nyaman dalam lingkungan baru. "-Junius

Informan kedua menjelaskan tentang kekhawatiran atau kecemasan di bidang komunikasi dan bahasa sebagaimana yang diungkapkan James dari Kupang. Berikut penuturannya.

..." Menurut James karakter orang Jakarta berbeda dengan orang Kupang sehingga James pada awalnya lebih senang bergaul hanya dengan orang yang berasal dari Kupang karena khawatir tidak nyambung berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari Jakarta. Dialek dan logat bahasa Kupang berbeda, membuat James enggan berkomunikasi dengan mahasiswa dari Jakarta, karena khawatir dan takut diejek. Jadi merasa kurang percaya diri karena merasa orang kampung dan menganggap akan menjadi bahan ejekan. Itu yang menjadi hambatan utama dan kekhawatiran selalu muncul pada awal ketika baru pertama ke Jakarta, di kampus hanya mencari teman se daerah. Setelah bergabung dengan perkumpulan-perkumpulan orang Kupang mereka memberikan motivasi dan informasi, apa yang menjadi kekhawatiran, lama kelamaan bisa diatasi oleh James dan, bisa menyesuaikan diri. James Membutuhkan waktu selama 3 tahun untuk merasa nyaman dan tenang ditempat yang baru.."- James

Demikian juga informan ketiga itu yaitu Yan, yang berasal dari Papua, ia menjelaskan kekhawatiran di bidang bahasa ini sebagai berikut:

..."Yan sangat sulit menyesuaikan diri karena bahasa di Jakarta, menggunakan gua, lo sedangkan di Papua, tidak seperti itu. Dialek di Papua sulit untuk menyesuaikan dengan dialek di Jakarta. Lebih merasa nyaman berkomunikasi dengan teman yang berasal dari Papua. Kekhawatiran muncul karena bahasa yang sangat ber-



beda, dialek yang menjadi hambatan untuk berkomunikasi, karena itu saya terkadang mendengarkan teman-teman kuliah bila mereka berkomunikasi, Yan simak dan belajar, lama-kelamaan seiring dengan waktu mulai merasa nyaman.

Informan keempat yaitu Injencia dari Ambon, menjelaskan kekhawatiran di bidang bahasa sebagai berikut:

bahasa sehari-hari di Ambon menggunakan bahasa Daerah Ambon dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek yang berbeda dengan Jakarta. di Jakarta sangat hati-hati dalam berkomunikasi menurut Priyanti takut salah Ketika pertama datang sangat sulit menyesuaikan diri sehingga jarang berbicara dengan orang yang berasal dari Jakarta khawatir tidak dimengerti dan takut salah. Yang dilakukan pertama adalah mendengarkan ketika teman-teman kuliah berbicara, berusaha untuk beradaptasi, lama kelamaan Injencia bisa menyesuaikan diri walau memerlukan waktu yang lama.

Dari semua penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan mahasiswa perantau di bidang bahasa dan dialek yang berbeda, membuat mereka lebih senang berkomunikasi dengan sesama teman sekampung dibanding dengan mahasiswa asal Jakarta. Ternyata membutuhkan waktu lama sekitar 2 sampai 3 tahun untuk merasa nyaman berkomunikasi dan menggunakan bahasa di Jakarta. Bahasa merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bahasa bagi setiap budaya membuat Haviland mengatakan, "Tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada." Ada rangkaian karakteristik dasar yang dibagikan semua makhluk budaya karena karakteristik ini akan menolong diri menjadi pelaku komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Selama kita mempelajari karakteristik dari masing-masing etnis dan budaya, hubungan yang erat antara budaya dan komunikasi menjadi jelas. Huntington menyatakan bahwa "hal terpenting dalam budaya meliputi bahasa, tradisi dan kebiasaan" (Samovar, 2010:32). Kerumitan komunikasi didasari oleh fakta bahwa komunikasi manusia bersifat omnipresent (ada di mana mana) karena komunikasi manusia itu pelik, maka etika

komunikasi manusia juga pelik. (Mulyana, 2010:13)

Di Bidang Gaya Hidup dan Penampilan

Mahasiswa perantau menjelaskan bagaimana kecemasan mereka di Jakarta dalam hal gaya hidup dan penampilan sebagai berikut:

...."Informan pertama menjelaskan bahwa kekhawatiran tentang gaya hidup mahasiswa di Jakarta karena mahasiswa perantau dari Nias, sangat tertinggal dibanding dengan orang Jakarta, misalnya, uang saku, gaya hidup ke Mall, ke tempat-tempat mahal, seperti starbuck, cafe dan lain-lain. Gaya hidup belajar saja sudah tidak bisa diikuti, misalnya, penggunaan IT yang sudah sangat maju, jauh dari gaya hidup masyarakat yang tinggal di Nias. Khawatir tidak dapat mengikuti gaya dan cara mahasiswa Jakarta.-Junius

Penjelasan tentang gaya hidup dan penampilan, juga dipaparkan informan kedua yang berasal dari Kupang sebagai berikut:

...." bahwa soal fashion, mahasiswa perantau tidak bisa menyesuaikan gaya hidup, tidak bisa Jakarta. Selain itu, merasa tidak selevel dengan orang Jakarta dan merasa tidak nyambung jauh berbeda, membuat mahasiswa perantau yang berasal dari Kupang, merasa minder."-Ja

Berbeda dengan mahasiswa perantau yang datang dari Papua menjelaskan kekhawatiran tentang gaya hidup dan penampilan sebagai berikut:

...."Di Jakarta gaya hidup lebih hebat, semua pakai mobil, sedangkan di Papua tidak seperti itu. Pergaulan di Jakarta sangat bebas, Sedangkan di Papua tidak sebebaskan orang Jakarta. Di samping itu, fasilitas orang Jakarta lebih lengkap dan lebih maju dibanding dengan orang Papua. Merasa tidak sebanding dan jauh dari keadaan di Papua. Tidak bisa mengikuti gaya hidup dan penampilan orang Jakarta."-Yan

Informan keempat menjelaskan kekhawatiran di bidang gaya hidup dan penampilan adalah sebagai berikut:

...." bahwa Ia heran melihat pergaulan yang begitu bebas di Jakarta dibandingkan dengan di Ambon. Misalnya, perempuan

merokok sudah hal yang biasa. Di Jakarta, jika hendak membeli barang, harus lihat merek, harga dan lain-lain. Kalau di Ambon, beli baju jika sudah bekerja. Kehidupan di Jakarta sangat glamour dibandingkan dengan Ambon. Mahasiswa ke kampus datang pakai mobil sedangkan transportasi di Jakarta jauh lebih hebat dibandingkan dengan di Ambon. Di Jakarta, mahasiswa lebih suka ke Mall dari pada belajar, hidup lebih individual, misalnya, segala sesuatu harus ada duit."-Injencia.

Dari penjelasan para informan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa perantau sangat mencemaskan gaya hidup mahasiswa Jakarta yang terkesan glamour dan mewah serta bersifat individual. Penampilan fisik ikut menambah kecemasan karena sering menunjukkan ketidaksenangan melalui bahasa nonverbal seperti, cara melihat dan mimik wajah ketika berkomunikasi.

Gaya hidup dan penampilan, mulai dari pemakaian rambut palsu, mengurangi makan sampai pusat perbelanjaan, merek barang yang digunakan, mobil yang digunakan, mencat rambut dan lain-lain gaya hidup dan penampilan yang ditunjukkan, berkontribusi memengaruhi "pesan" yang kita kirimkan melalui tubuh kita. Kekuatan komunikasi untuk mendekatkan atau menjauhkan orang lain berasal dari bagaimana kita berpenampilan juga dari bahasa yang kita gunakan. (Samovar, 2010:299)

Di Bidang Budaya, Nilai-nilai dan Norma-Norma

Terkait dengan budaya, nilai dan norma, Informan pertama, Junius, yang berasal dari Nias dan sudah tinggal dua tahun di Jakarta, menjelaskan bahwa:

..."pertama sekali datang ke Jakarta tahun 2014, yang sangat dikhawatirkan adalah tentang budaya menggunakan IT untuk kuliah. Dijelaskan bahwa kebiasaan sekolah di Nias, belum menggunakan budaya belajar dengan menggunakan IT, oleh karena itu, khawatir tidak dapat mengikuti dan menggunakan sarana yang berbasis IT di kampus, seperti untuk membuat power point, mendownload tugas-tugas dan mengirimkan tugas-tugas dengan email dan lain se-

bagainya yang ditugaskan oleh dosen dengan keharusan menggunakan IT. Di Nias, penggunaan IT belum diperkenalkan oleh karena itu, merasa khawatir dan cemas tentang kemampuan menggunakan IT. Di samping kekhawatiran kekurangmampuan menggunakan IT, belajar di kampus pun menjadi khawatir sebab, guru yang mengajar di Nias, hanya berlatar belakang S1, sedang di Jakarta, S2, S3. Khawatir tentang kemampuan untuk mengikuti pelajaran. Kekhawatiran mereka juga mengikuti kuliah di lapangan, seperti aturan-aturan untuk mengerjakan tugas, mahasiswa Jakarta mengerjakan tugas di Mall, di cafe dll sedangkan yang berasal dari Nias, tidak bisa mengikuti karena keterbatasan dana. Demikian juga dengan uang saku yang sangat terbatas tidak sebanding dengan mahasiswa yang berasal dari Jakarta. Juga masalah uang kuliah yang sangat tinggi."- Junius

Dengan demikian, dari penjelasan informan di atas diketahui bahwa kekhawatiran dalam budaya belajar dengan penggunaan IT, aturan-aturan yang berlaku di lingkungan kampus, perbandingan status sosial, penilaian terhadap keberadaan, menjadi kecemasan tersendiri.

Tentang nilai dan norma-norma yang dialami informan kedua yang berasal dari Kupang mengatakan bahwa:

...."Sukuisme terlalu fanatik di Jakarta, susah berbaur. Misalnya, buat kumpulan mahasiswa daerah lebih dekat hubungan dengan yang satu daerah. Lebih memilih berteman dari yang satu budaya karena sama karakternya. Takut *dibully*, diejek dan rasism. Aturan-turan dan norma-norma yang berlaku di Jakarta sangat jauh dibandingkan dengan di Kupang. Misalnya, cara bergaul dengan teman terasa tidak nyaman karena kebiasaan-kebiasaan mahasiswa Jakarta yang suka menilai keberadaan mahasiswa perantau jadi bahan ejekan.

Penjelasan informan ketiga yang datang dari Papua tentang gaya hidup dan penampilan ini adalah sebagaimana dijelaskan dengan gaya bertutur:

...." di Jakarta gaya hidup lebih hebat, semua pakai mobil se-

dengan di Papua tidak seperti itu. Pergaulan di Jakarta sangat bebas, sedangkan di Papua tidak sebebas di Jakarta. Di samping itu, di Jakarta semuanya serba lengkap, fasilitas memadai. Kurang bisa mengikuti dalam hal belajar karena di Jakarta semuanya ada. Kekurangan belajar lebih mampu di Jakarta sedangkan di Papua serba kekurangan. Merasa tidak sebanding dan jauh dari keadaan di Papua. Tidak bisa mengikuti gaya hidup dan penampilan orang Jakarta.

Berbeda dengan penjelasan informan keempat tentang budaya, nilai dan norma yang mengatakan bahwa;

...."di Jakarta hidup lebih individual, misalnya, segala sesuatu harus ada duit. Informan kedua, James, berasal dari Kupang, mulai datang ke Jakarta tahun 2012 dan menjelaskan kekhawatirannya dalam soal belajar, dia khawatir tidak dapat bersaing dengan mahasiswa yang berasal dari Jakarta. Fasilitas mahasiswa di Jakarta sangat memadai dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari Kupang, serba terbatas dan tidak memadai. Masalah finansial juga sangat khawatir karena tidak sebanding dengan orang yang berasal dari Jakarta.

Jika dibandingkan dengan keseriusan belajar, orang yang berasal dari Kupang lebih serius belajar dibanding dengan orang yang dari Jakarta. Kalau dengan orang lain di luar Jakarta, bisa bersaing. Jadi kurang percaya diri jika dengan mahasiswa Jakarta.

Informan keempat, Injencia menjelaskan tentang kekhawatiran di bidang nilai dan norma adalah seperti penuturannya berikut:

...." bahwa kekhawatiran datang ke Jakarta adalah karena banyak copet di Jakarta.. Di kampus yang paling dikhawatirkan adalah disuruh presentasi karena takut bahasa yang digunakan salah sehingga sering grogi. Ketika itu belum bisa menggunakan media sosial seperti BBM, sehingga semua informasi tentang kuliah, harus diperoleh dari kampus meski lewat BBM sudah diberitahu. Tidak mampu menggunakan media sosial merupakan kecemasan tersendiri bagi mahasiswa yang datang dari Ambon." - Njencia

Dari hasil wawancara yang diperoleh di atas, ternyata budaya, nilai dan norma sangat berbeda ditemukan mahasiswa perantau di

Jakarta berdasarkan hasil wawancara yang sering membuat mereka cemas karena tidak bisa mengikuti dan melakukan nilai dan norma-norma antara lain, kecemasan terjadi sukuisme, kehidupan individual, dan aturan-aturan serta norma-norma dalam proses belajar. Ciri khas kota besar seperti Jakarta lebih kompleks masalah nilai dan norma sehingga dimungkinkan terjadi konflik bagi yang belum memahami dan mengerti tentang aturan yang berlaku dalam satu tempat. Kata kunci dalam setiap pembahasan tentang nilai suatu budaya adalah "petunjuk". Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku di antara nilai budaya yang berbeda.

Penjelasan dari mahasiswa perantau yang dibahas sebelumnya, menunjukkan keunikan budaya, nilai dan norma di dalam satu tempat yang berbeda asal masyarakatnya. Lord Chesterfield mengatakan, : "Tidak pernah ada, sejak dunia diciptakan, dua masalah yang persis sama." juga, tidak ada orang yang sama persis. Alasannya sederhana: tingkah laku dibentuk dari banyak sumber dan budaya merupakan salah satu dari sumber tersebut. Dengan kata lain, kita lebih dari budaya kita. (Samovar, 2010:49)

KESIMPULAN

Kecemasan mahasiswa perantau di Jakarta adalah dari aspek komunikasi dan bahasa, budaya dan penampilan serta norma dan nilai. Sulit berkomunikasi karena bahasa dan dialek berbeda sehingga sering diejek dan di-bully akibatnya, mahasiswa perantau lebih memilih berkomunikasi dengan sesama teman yang berasal dari daerah sendiri.

Kecemasan dalam bidang gaya hidup dan penampilan terlihat dari strata sosial yang sangat berbeda di mana mahasiswa Jakarta sangat glamour dan mewah baik menggunakan fasilitas ke kampus, fasilitas dalam proses belajar mengajar dan pola hidup mengerjakan tugas kuliah di mall dan cafe.

Kecemasan di bidang penampilan seperti bentuk tubuh, bau badan, warna kulit, dialek, rambut menjadikan mahasiswa perantau

atau tidak nyaman berkomunikasi karena berbeda cara memandang mahasiswa Jakarta saat berkomunikasi, misalnya dengan memberi respons dengan bahasa non verbal yang sangat tidak nyaman seperti, cara melihat, cara menjawab ketika berinteraksi.

Kecemasan dari aspek budaya, nilai dan norma terlihat dari kehidupan mahasiswa Jakarta yang bersifat individualis. Nilai-nilai dalam hal pertemanan, peraturan dalam proses belajar mengajar seperti mengerjakan tugas dengan penggunaan IT yang sudah maju di Jakarta.

Untuk mengelola kecemasan yang dialami, mahasiswa perantau lebih memilih bergabung dengan teman dari daerahnya sendiri karena takut *dibully* dan diejek oleh mahasiswa dari Jakarta. Diperlukan waktu yang cukup lama yaitu antara dua sampai tiga tahun dalam menyesuaikan diri hidup aman di Jakarta dan bergabung dengan teman kuliahnya.

SARAN

Sebaiknya mahasiswa yang berasal dari luar Jakarta terlebih dahulu mencari informasi tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi jika tinggal di Jakarta karena memiliki budaya yang sangat berbeda.

Penampilan, bahasa, dialek, bukan sesuatu yang harus ditabukan sebab keragaman budaya menjadi kunci kesuksesan di manapun kita berada.

Lembaga atau institusi tempat mahasiswa kuliah sebaiknya membuat suatu kegiatan yang dapat menyatukan semua mahasiswa dari berbagai daerah dan sebelum kuliah ada waktu untuk mengakrabkan dan mengenal perbedaan satu sama lain yang tidak perlu harus dicemaskan mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Beehe, A. Steven, Susan & Bebe & Redmond, 2005, *Interperson Communication: Relating To Other*, Boston Allyn .
Ilya. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta. Penerbit:

- Universitas Terbuka
- Lindlof, Thomas R. And Bryan C. Taylor. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*. Second Edition. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- LettleJohn, Steven, W : 2009, *Theories of Human Communication*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samovar larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika
- Samovar, A Larry; E Richar, Porter; McDaniel R, Edwin, Roy S Carolyn: 2013, *Communication Between Cultural*, 8th Internasional edition, Wadsworth.
- Soeprapto dan Sri Rahayu Sumarah. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo